

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pemahaman dan pandangan terhadap hadis dalam Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk nilai-nilai, norma, dan tindakan sosial umat Muslim. Hadis, sebagai salah satu sumber hukum Islam setelah Al-Quran, hal ini menjadi pedoman individual umat Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman yang benar dan pemaknaan hadis sangatlah diperlukan dalam membentuk pemikiran dan perilaku umat Islam.

Di masa modern saat ini, studi tentang hadis telah menjadi subjek penting dalam ilmu keagamaan Islam dan telah menjadi bagian penuh dari kurikulum di banyak institusi Pendidikan Islam, termasuk Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Mahasiswa UIN yang sedang mengambil Ilmu Hadis sebagai jurusan studinya memiliki tanggung jawab untuk memahami, mengkritik, dan mendefinisikan hadis-hadis dalam ajaran agama Islam. Akan tetapi, dalam perjalanan sejarah terdapat berbagai interpretasi dan pemahaman terhadap hadis yang dianggap kontroversial atau bahkan misogini. Misogini dalam konteks ini merujuk pada pandangan atau sikap yang merendahkan, mendiskriminasi, bahkan meremehkan peran dan martabat perempuan dalam masyarakat.

Penting untuk memahami bagaimana mahasiswa yang belajar di jurusan Ilmu Hadis di UIN Sunan Gunung Djati Bandung memandang hadis-hadis yang dianggap kontroversial atau misoginis. Dalam pandangan mereka, bagaimana hadis-hadis semacam itu mempengaruhi pemahaman mereka terhadap perempuan dalam Islam dan masyarakat secara keseluruhan? Apakah mahasiswa memiliki pemahaman yang lebih progresif atau apakah mereka menerima hadis-hadis tersebut secara harfiah?

Seiring berlalunya waktu dan perkembangan zaman, hadis dipahami dengan konteks zaman tersebut. Namun, untuk menafsirkan hadis menjadi tugas yang rumit, hal ini dikarenakan dengan banyaknya pandangan berbeda di kalangan ulama hadis. Hal ini merupakan tantangan bagi *Muhadditsin* karena teks hadis yang telah

ada selama bertahun-tahun harus tetap dipahami dengan benar. Dengan wafatnya Nabi Muhammad, pemahaman terhadap hadis pun dapat beragam, sehingga ada banyak disiplin ilmu yang digunakan untuk memahaminya.

Para intelektual Muslim kontemporer semakin tertarik untuk mengkaji hadis-hadis yang berkaitan dengan gender dan perempuan. Mereka menyoroti adanya hadis-hadis yang dianggap merendahkan perempuan (misogini) dan kadang terlihat bertentangan dengan pemahaman Al-Qur'an. Yang menarik, hadis-hadis semacam ini terdapat dalam kitab-kitab hadis yang dianggap memiliki kualitas tertinggi dan paling sahih, seperti *Ṣaḥīḥ al- Bukhārī* karya Abû 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'il ibn Ibrāhīm ibn Muḡhīrah ibn Bardizbah al-Ju'fi (194 H – 265 H) dan Sahih Muslim karya Abū al-Husain Muslim ibn al-Hajjūj ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisabūri (204 H – 261 H). hal ini mendorong kajian lebih lanjut untuk memahami konteks dan interpretasi yang benar terkait hadis-hadis tersebut dalam konteks Islam kontemporer (Fudhaili, 2021).

Hadis yang sering dianggap merendahkan perempuan ini seringkali menjadi topik yang memicu banyak perdebatan. Salah satu konsekuensi yang tak terhindarkan bahwa hal ini mencoba menggugat ajaran-ajaran agama, menentang beberapa ayat dalam Al-Qur'an, mengkritik hadis-hadis, serta menentang setiap gagasan penerapan hukum Islam dengan alasan bahwa hukum tersebut tidak menjaga hak-hak perempuan, bahkan dianggap mengabaikan peran perempuan (Halimatussa'diyah, 2015). Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa hal ini memerlukan analisis yang serius dan mendalam terkait stigma yang melekat pada Islam.

Pada dasarnya, jika kita menggali lebih dalam terhadap sejarah, kita menemukan bahwa ketidaksetaraan terhadap perempuan telah ada sebelum kedatangan Islam. Di wilayah tempat Islam pertama kali muncul, yaitu jazirah Arab pada masa jahiliyah, perempuan seringkali diperlakukan secara tidak adil dan bahkan mengalami pelecehan dalam berbagai aspek kehidupan. Tidak dapat disangkal bahwa kedatangan Islam membawa perubahan signifikan dalam meningkatkan kedudukan perempuan sebagai agama yang mencerahkan.

Agama adalah keyakinan yang punya aturan tentang bagaimana cara kita harus hidup. Agama berperan penting dalam kehidupan kita dan tidak hanya tentang hal-hal berhubungan dengan teologi (Muhtador, 2017). Agama juga mengajarkan bagaimana kita sebaiknya berhubungan dengan orang lain, termasuk hubungan antara perempuan dan laki-laki berinteraksi.

Istilah misogini masih sering memicu perdebatan yang Panjang. Salah satu peran penting Rasulullah selain sebagai contoh tindakan yang baik adalah untuk mengangkat martabat perempuan. Pada zaman jahiliyah, perempuan seringkali tidak dihargai dan bahkan dianggap aib, bahkan ada yang dikubur hidup-hidup (Anam, 2020). Tetapi dengan datangnya Rasulullah, perlahan-lahan penindasan terhadap perempuan bisa diatasi, termasuk dalam hal perkawinan dan perbudakan.

Pada kenyataannya, dalam hal gender, baik al-qur'an maupun hadis sebenarnya telah menegaskan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki posisi yang sama-sama patut dihormati. Namun, ketidakpahaman terhadap ajaran-ajaran Islam secara menyeluruh dan pengabaian terhadap esensinya sebagai agama pembebasan telah menyebabkan sejumlah individu merasa adanya ketidakadilan dalam Islam, sehingga perempuan dianggap memiliki posisi yang lebih rendah dan tunduk (Syamsuddin, 2017).

Di Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, isu-isu terkait agama dan gender menjadi sangat relevan. Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk budaya dan norma-norma sosial. Namun, pemikiran patriarki masih meluas, dan ini menjadi salah satu alasan mengapa misogini terus berkembang secara besar-besaran seiring dengan pandangan tersebut. Keyakinan bahwa perempuan seringkali dianggap sebagai sosok yang kedua, kurang berdaya, objek penghinaan, pelecehan, diskriminasi, kekerasan, serta tidak dihargai masih tetap menjadi bagian dari budaya yang umumnya ada di kalangan yang konservatif (Adinda Maharani, 2022). Ironisnya, dalam beberapa kasus, tindakan misogini terkadang tersemat dalam nilai-nilai tradisional dan budaya lokal, seperti pandangan bahwa perempuan yang berpakaian terbuka seolah-olah mengundang hasrat seksual pria.

Ada juga pemahaman yang menempatkan perempuan sebagai satu-satunya yang bertanggung jawab dalam pengasuhan anak, membatasi perempuan untuk tidak menjadi pemimpin jika ada laki-laki lain disekitarnya, dan sebagainya. Bahkan lebih serius lagi, beberapa pendukung misogini dapat mencari perlindungan di dalam lingkup agama. Mereka berpendapat bahwa “perempuan harus selalu tunduk pada laki-laki, jika tidak, itu dianggap sebagai pelanggaran terhadap perintah tuhan.” Namun, pada kenyataannya semua agama mengajarkan nilai-nilai kebaikan, dan tidak ada satupun agama yang seharusnya memandang perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara negatif.

Jika diukur secara ajaran Islam, di dalam kitab *Ma'a ar-Rasul fi Hajjati al wada'* (Bersama Rasulullah saw. pada Haji Perpisahan), hlm 95, Syaikh 'Athiyya Muhammad Salim, seorang guru besar di Masjid Nabawi Madinah, mencatat bahwa dalam Khutbah yang disampaikan oleh Rasulullah saw. pada saat beliau melakukan haji wada', terdapat pesan beliau yang berbunyi, “*Aku wasiatkan kepada kalian agar bersikap baik terhadap perempuan*” (Mansour, 1996). Pesan ini mengonfirmasi kemabli pandangan Islam tentang perempuan, yang dijelaskan dengan jelas oleh dua sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-qur'an dan Hadis.

Al-qur'an dengan tegas menegaskan kesetaraan perempuan dan laki-laki sebagai makhluk ciptaan Allah, merka sama-sama memiliki tanggung jawab dalam beribadah kepada Allah, sesuai dengan yang disampaikan dalam (Q.s. Ad_dzariat: 56), perempuan seperti halnya laki-laki yang sama merupakan keturunan Adam, yang dimuliakan Allah sebagaimana tercantum dalam (Q.S Al-Isra':70), mereka dianggap sebagai pasangan untuk lak-laki, sebagaimana dinyatakan dalam (Q.S An-Naba':8).

Pada kenyataannya, Islam mendorong prinsip kesetaraan dan keadilan antara pria dan wanita, termasuk dalam kehidupan rumah tangga dan pemenuhan kebutuhan seksual pasangan. Pemahaman masyarakat yang cenderung patriarki yang perlu diubah, dan salah satu caranya adalah dengan mengkaji hadis-hadis misogini dengan perspektif keadilan gender melalui berbagai kajian, lalu hasilnya disebarakan kepada masyarakat (Ilyas, 2003).

Riffat Hassan dan Fatima Mernissi, sebagaimana disampaikan oleh Ahmad Fudhaili, merupakan tokoh yang mengkritik hadis-hadis tentang bias gender (Mazir, 2020). Dalam analisis tertentu, hadis-hadis yang cenderung memiliki bias gender ini diidentifikasi sebagai hadis misoginis (menunjukkan ketidaksetaraan terhadap perempuan).

Secara prinsip, hadis tidak brasal tanpa pertimbangan, melibatkan berbagai aspek termasuk konteks sosial-budaya saat hadis diucapkan. Selain itu, unsur-unsur seperti penulisan, periwayatan, pengarang, dan pembacaan hadis mencerminkan keragaman budaya. Terdapat pula jarak antara pengarang dan pembaca yang hanya dihubungkan oleh teks (Muhammad Yusuf, 2009). Adapun hadis yang membahas perempuan sudah lama dibicarakan dan mengalami perkembangan.

Hal ini terkait dengan bagaimana umat Islam berkembang, yang biasa kita lihat dari banyaknya tulisan yang masih ada. Literasi juga penting karena berhubungan dengan perlakuan yang adil. Hadis sendiri memiliki peran penting dalam membentuk kerangka dan panduan keagamaan yang dianggap berwibawa. Namun, ada ketegangan antara hadis dan cara orang mengartikannya karena dipengaruhi oleh pandangan mereka sendiri.

Dari persoalan demikianlah, dalam penelitian ini penulis akan menggali pemahaman dan pandangan mahasiswa jurusan Ilmu Hadis di UIN Sunan Gunung Djati Bandung terhadap hadis-hadis yang dianggap kontroversial atau misoginis. Penelitian ini akan melibatkan studi kasus untuk menggambarkan berbagai sudut pandang yang mungkin ada dikalangan mahasiswa ini. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana generasi muslim menghadapi tantangan dan kerumitan dalam pemahaman terhadap hadis serta dampaknya terhadap pandangan mereka tentang perempuan dalam Islam.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan utama yang dapat diidentifikasi dari penelitian ini melibatkan pemahaman dan pandangan terhadap hadis dalam Islam, terutama hadis yang dianggap kontroversial atau misoginis. Berikut permasalahan utama yang terdapat dari penelitian ini :

1. Interpretasi dan Pemahaman Hadis

Pemahaman terhadap hadis dalam Islam menjadi permasalahan utama, terutama dengan adanya interpretasi yang beragam di kalangan ulama hadis. Seiring berjalannya waktu dan perubahan pemikiran, hadis sering kali diartikan dengan cara yang berbeda, sehingga menimbulkan kesulitan dalam pemahaman yang akurat. Se jauh mana pemahaman mahasiswa Ilmu Hadis di UIN Sunan Gunung Djati Bandung konsisten dan progresif terhadap hadis yang dianggap kontroversial, hal ini menjadi fokus penelitian.

2. Hadis kontroversial dan yang merendahkan perempuan (misogini)

Permasalahan berikutnya adalah adanya hadis-hadis yang dianggap kontroversial atau merendahkan perempuan. Bagaimana pandangan mahasiswa terhadap hadis-hadis semacam ini dan sejauh mana pemahaman mereka dapat mempengaruhi pandangan mereka terhadap perempuan dalam Islam dan masyarakat secara keseluruhan menjadi pertanyaan penting yang perlu dijawab.

3. Konflik antara hadis dan kesetaraan gender

Bagian latar belakang penelitian terdapat konflik antara nilai kesetaraan gender yang diterapkan oleh Islam, seperti yang terdapat dalam Al-qur'an, dengan hadis-hadis yang dianggap merendahkan perempuan.

4. Patriarki dan budaya lokal

Permasalahan gender dalam konteks Islam di Indonesia menjadi signifikan karena Islam memiliki pengaruh besar dalam membentuk budaya dan norma sosial. Pemahaman tentang patriarki dan budaya lokal yang masih meluas dan menciptakan pandangan yang menindas perempuan.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangan dan penafsiran mahasiswa terhadap hadis-hadis yang dianggap kontroversial atau merendahkan perempuan. Dengan harapan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana generasi muslim menghadapi kompleksitas pemahaman hadis dan dampaknya terhadap pandangan mereka serta perempuan dalam Islam.

Rumusan masalah merupakan pertanyaan penelitian yang biasanya dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya. Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi panduan untuk

menentukan arah dan ruang lingkup penelitian, serta mengidentifikasi hal-hal yang ingin di investigasi atau ditemukan oleh peneliti (Ikhlas et al., 2023). Dengan mempertimbangkan konteks penelitian atau latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini akan difokuskan terhadap aspek tertentu. Untuk mempermudah penjelasan dan pemahaman, fokus utama dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan mahasiswa program studi Ilmu Hadis di UIN Sunan Gunung Djati Bandung terhadap hadis yang dianggap misoginis dalam Islam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari suatu penelitian bukan hanya sebatas mengumpulkan fakta-fakta untuk menjawab pertanyaan atau menggapai permasalahan, melainkan untuk menemukan dan menyelidiki prinsip-prinsip yang mendasari fakta-fakta tersebut (Jamal, 2012). Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini mencakup beberapa hal sebagai berikut :

1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan dan penolakan mahasiswa Jurusan Ilmu Hadis UIN sunan Gunung Djati Bandung terhadap hadis yang dianggap misoginis.
2. Tujuan lainnya adalah untuk menilai apakah pandangan mahasiswa Jurusan Ilmu Hadis UIN Sunan Gunung Djati Bandung bersifat bias gender atau lebih mengarah pada kesetaraan gender.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penulis berharap penelitian ini bisa memberikan hal-hal positif yang bermanfaat untuk semua orang, baik secara teoritis maupun praktis, termasuk manfaat untuk penulis , instansi terkait, dan masyarakat secara umum. Manfaat dari hasil temuan penelitian ini mencakup aspek dan teoritis dan praktis yang memberikan nilai tambah bagi penerima manfaat penelitian (Darmalaksana, 2022). Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat menyumbangkan pemahaman terkait pandangan mahasiswa terhadap hadis-hadis misogini.

- b. Pengembangan wawasan teoritis tentang bagaimana interpretasi hadis dan penerimaan terkait hadis misoginis.
 - c. Suatu kontribusi pada perkembangan teori terkait studi hadis dan gender.
2. Manfaat Praktis
- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk merancang program pembelajaran yang lebih khusus dan pengenalan pemahaman yang seimbang terhadap hadis-hadis yang kontroversial.
 - b. Dapat membantu dalam upaya meningkatkan kesadaran gender di lingkungan Pendidikan dan masyarakat luas.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan pandangan dan pemahaman peneliti terhadap aspek yang sedang diselidiki. Kemudian, pandangan ini diuji validitasnya dengan merujuk pada teori, konsep, prinsip, dan aturan yang relevan, sehingga membentuk suatu paradigma. Kerangka berpikir diartikan sebagai metode untuk mengatur alur pemikiran secara logis, yang dapat direpresentasikan dalam bentuk peta konsep. Peta konsep tersebut menjadi panduan bagi peneliti, mulai dari menjawab pertanyaan penelitian hingga mencapai kesimpulan (Darmalaksana, 2022).

1. Pengertian Hadis dan Pemahaman Hadis

Hadis merupakan sumber kedua dalam Islam setelah al-qur'an, memberikan petunjuk tentang perilaku, norma, dan nilai-nilai dalam kehidupan umat muslim. Kajian ilmu hadis menjadi penting dalam pemahaman Islam, dan melalui pemahaman hadis, mahasiswa Ilmu Hadis dapat membentuk pandangan terhadap ajaran agama Islam. Kerangka teori ini akan membahas definisi hadis, pemahaman hadis, dan misoginis dalam hadis.

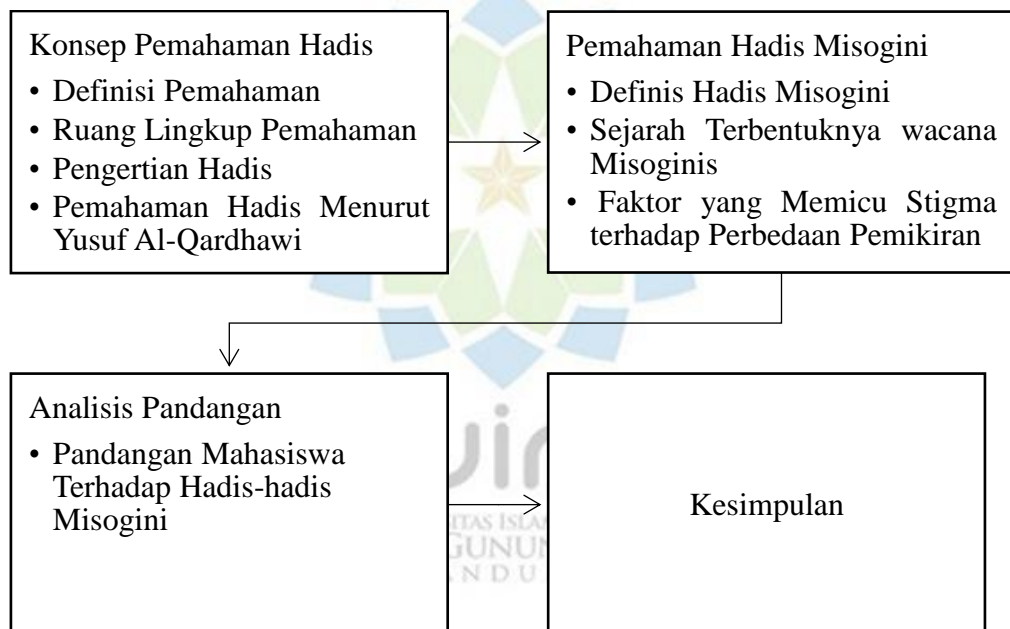
2. Konsep Misogini

Kerangka teori ini akan mengulas konsep misogini dari pengertian, sejarah terbentuknya wacana misoginis, dan faktor pemicu stigma terhadap perbedaan pemikiran atau intelektual.

3. Analisis Pandangan

Fokus kerangka teori ini adalah menganalisis pandangan mahasiswa Ilmu Hadis dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung terhadap hadis-hadis misogini dan pandangan Islam terhadap gender. Dengan meneliti studi kasus ini, kita dapat menggali bagaimana mahasiswa merespons, menginterpretasikan, dan memahami hadis-hadis yang memiliki muatan kontroversial terkait perempuan. Keterlibatan mahasiswa dapat memberikan wawasan yang berharga terkait dinamika pemikiran di kalangan mahasiswa Ilmu Hadis.

Bagan 1. Hadis-Hadis Misoginis Dalam Pandangan Mahasiswa (Studi Kasus atas Pandangan Mahasiswa Jurusan Ilmu Hadis UIN Sunan Gunung Djati Bandung)



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam bagian ini, peneliti merangkum dan menyajikan hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Ini mencakup ringkasan penelitian yang sudah dipublikasi atau belum. Langkah ini penting untuk menilai sejauh mana kebaruan dan posisi penelitian yang akan dijalankan. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu :

1. Dalam tulisannya berjudul “Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Buntet Kabupaten Cirebon)”, Filda Fadilah membicarakan pandangan santri menjadi dua kelompok, yaitu yang

konservatif menolak kesetaraan gender dan yang progresif setuju dengan kesetaraan tersebut. Di Pondok Pesantren Darussalam, kesetaraan gender terwujud dalam berbagai bentuk seperti dirosah, kitab kajian, dan keterlibatan santri dalam aktivitas sehari-hari, di mana santri laki-laki dan perempuan saling berperan tanpa perbedaan (Fadilah, 2017).

2. Suwarno mengangkat isu “Diskriminasi Gender Dalam Kebijakan Pesantren” dalam karyanya (Penelitian di Pesantren Al-Muhammad Cepu). Fokusnya adalah pada potensi adanya kebijakan di Pesantren Al-Muhammad Cepu yang dianggap diskriminatif terhadap kesetaraan gender. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam situasi Pondok Pesantren Al-Muhammad Cepu yang mungkin menunjukkan perlakuan diskriminatif terhadap santri putri (Suwarno, 2018).
3. Selain itu, Khoirul Anam dalam skripsinya tentang “Studi Living Hadis Pemahaman Santri pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Terhadap Hadis-Hadis Misoginis”, dengan hasil penelitiannya mengenai pemahaman santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo terhadap hadis-hadis misoginis, serta konstruksi hadis misoginis pada perilaku santri Bustanul Ulum Mlokorejo (Anam, 2020).

Persamaan tujuan penelitian terdahulu dan penelitian ini melibatkan pemahaman pandangan terhadap isu-isu gender dalam konteks pesantren atau lingkungan keagamaan. Namun, terdapat perbedaan fokus yang mencolok :

1. Persamaan

Semua penelitian, termasuk yang terdahulu dan penelitian ini mencoba memahami pandangan individu atau kelompok (santri atau mahasiswa) terhadap isu-isu gender dalam konteks keagamaan, khususnya di lingkungan pesantren.

2. Perbedaan

- a. Fokus subjek

Penelitian terdahulu lebih menekankan perbedaan pandangan antara kelompok santri yang konservatif dan progresif terkait kesetaraan gender di pesantren tertentu. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada

pandangan mahasiswa jurusan Ilmu Hadis di UIN Sunan Gunung Djati Bandung terhadap hadis-hadis misoginis dalam Islam, serta bagaimana tokoh orientalis memandang konsep misogini.

b. Konteks penelitian

Penelitian terdahulu fokus pada pemahaman terhadap kesetaraan gender dan diskriminasi gender di pesantren. Pada penelitian ini, penulis berusaha mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang pandangan mahasiswa terhadap hadis-hadis misoginis serta faktor-faktor mempengaruhi pandangan mereka.

Dengan demikian, meskipun ada persamaan dalam upaya pemahaman pandangan terhadap isu-isu gender, penelitian ini memiliki fokus yang lebih khusus dan konteks yang berbeda dibandingkan dengan penelitian terdahulu.

G. Sistematika Penulisan

Penyusunan sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi V (lima) bab, guna mempermudah sistematika penelitian yang dilakukan. Sistematika pembahasan ini disusun sesuai pedoman karya ilmiah yang telah ditetapkan sebagai berikut :

BAB I : merupakan bab awal yang ada dalam tulisan ini memaparkan latar belakang yang berisi latar belakang penelitian penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kerangka berpikir, dan hasil penelitian terdahulu.

BAB II : berisi tentang tinjauan pustaka yang membahas tentang landasan teori berupa pembahasan mengenai hadis, definisi hadis, konsep pemahaman hadis, pemahaman hadis misogini, hadis-hadis misogini.

BAB III : di dalam bab ini penulis menguraikan perihal metodologi penelitian antara lain, pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, tempat dan waktu penelitian serta sistematika penulisan.

BAB IV : berfokus pada paparan hasil penelitian dan pembahasan. Di dalamnya, akan dikaji dari hasil penelitian dan pembahasan secara komprehensif.

BAB V : sebagai bab penutup, memuat kesimpulan dan saran dari pembahasan yang telah dilakukan, serta menyajikan saran-saran, baik bagi penulis secara khusus maupun bagi pembaca pada umumnya.